

## LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA STUNTING

Syeira Winazli Zahra<sup>1\*</sup>, Ria Yulianti Triwahyuningsih<sup>2</sup>, Diyanah Kumalasary<sup>3</sup>

Prodi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author : syeiraw392@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada balita yang menyebabkan tubuh lebih pendek dari anak seusianya. WHO mencatat Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara, terutama di pedesaan. Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, gizi ibu saat hamil, BBLR, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat penyakit infeksi berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Tujuan Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. metode Penelitian ini menerapkan pendekatan literature review dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis sejumlah jurnal yang membahas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting. Hasil yaitu berdasarkan beberapa penelitian didapatkan bahwa faktor risiko penyebab terjadinya stunting berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor yang paling berhubungan dengan penyebab terjadinya stunting. Faktor Usia tersering penyebab pertambahan jumlah stunting pada balita ialah kisaran usia 6-24 bulan. Faktor Jenis kelamin laki-laki memiliki prevalensi terhadap kejadian stunting pada balita dibandingkan dengan perempuan. Faktor Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor Status Ekonomi menjadi penyebab tidak langsung kejadian stunting dan Faktor Pelayanan Kesehatan Balita memiliki keterkaitan terhadap kejadian stunting. Kesimpulan Penyebab stunting meliputi kurangnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI terlalu dini, gizi ibu hamil yang buruk, berat badan lahir rendah (BBLR), pendidikan ibu yang rendah, pendapatan keluarga terbatas, serta infeksi seperti diare dan ISPA

**Kata kunci** : balita, bayi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), faktor pengaruh, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a growth disorder in toddlers that causes their bodies to be shorter than children their age. WHO notes that Indonesia is one of the countries with the highest prevalence of stunting in Southeast Asia, especially in rural areas. Factors causing stunting consist of exclusive breastfeeding, MP-ASI, maternal nutrition during pregnancy, LBW, maternal education level, family income, and history of infectious diseases which have a significant effect on the incidence of stunting. Objective: To find out the factors that influence the occurrence of stunting. This research method applies a literature review approach by identifying, analyzing and synthesizing a number of journals that discuss factors that influence stunting. The results are based on several studies, it is found that the risk factors that cause stunting based on low birth weight (LBW) are the factors most related to the causes of stunting. The most common age factor that causes an increase in the number of stunting among toddlers is the age range of 6-24 months. Factors: Male gender has a prevalence of stunting in toddlers compared to females. Factors: The level of maternal education is related to the incidence of stunting in toddlers. The economic status factor is an indirect cause of stunting and the toddler health service factor is related to the incidence of stunting. Conclusion The causes of stunting include lack of exclusive breastfeeding, giving MP-ASI too early, poor nutrition of pregnant women, low birth weight (LBW), low maternal education, limited family income, and infections such as diarrhea and ARI.*

**Keywords** : influence factors, stunting, babies, toddlers, Low Birth Weight (LBW)

### PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada balita yang menyebabkan tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya. Penyebabnya meliputi kekurangan gizi, infeksi berulang,

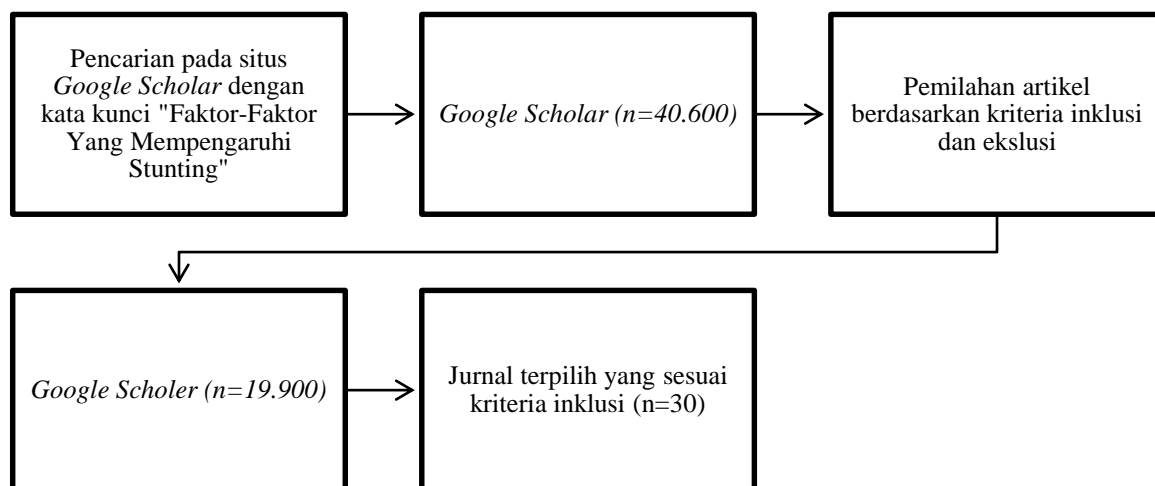
dan sanitasi buruk. Menurut WHO, Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. UNICEF melaporkan bahwa 1 dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting, dengan 40% kasus terjadi di pedesaan. Data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan peningkatan prevalensi stunting dari 27,5% pada 2016 menjadi 29,6% pada 2017. Secara global, pada 2016 terdapat 159 juta anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. WHO menetapkan bahwa stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20% atau lebih. ((Indriani et al., 2023)

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kesehatan anak. Stunting juga dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing bangsa. Hasil riset kesehatan dasar tahun 2023, Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 21,6% pada 2022 menjadi 21,5% pada 2023. Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor basic seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah factor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR. Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. (Bulan & Tarogong, 2020)

Stunting pada balita memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan anak untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Stunting dan masalah gizi lainnya dapat dicegah terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti Pemberian makanan tambahan, dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan. Dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak-anak. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita serta menganalisis upaya pencegahannya, seperti pemberian makanan tambahan dan fortifikasi zat besi.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan literature review dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis sejumlah Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan tahun terbitan antara 2020-2025. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder terdiri dari jurnal yang sejalan dengan topik penelitian, dan didapatkan melalui Google Scholar. Kata kunci yang diterapkan dalam penelitian ini ialah "faktor pengaruh", "stunting" dari hasil pencarian, data pertama ditemukan sebanyak 40.600 artikel. Artikel-artikel ini kemudian dipilih menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 19.900 dan hasil pencarian akhir diperoleh 30 artikel yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup jurnal dengan teks lengkap (full text), berbahasa Indonesia, serta berupa studi kualitatif dan kuantitatif yang relevan dengan topik penelitian. Dengan kriteria tersebut, hasil seleksi memberikan artikel yang sesuai untuk mendukung penelitian ini.



Tabel 1. Sistematika Pengambilan Data

**HASIL**

**Tabel 1. Review Artikel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting**

Penulis (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
(Sundari & Yunita, 2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Canden, Jetis Ii Yogyakarta.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Retropektif.	Menunjukkan karakteristik ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 24 (85,7%), dan MP-ASI sebanyak 28 (100,0%). Ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita dengan nilai signifikan P-Value 1,000.
(Mintawati et al., 2022)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak Dan Balita Di Desa Mangunjaya Kecamatan Bantar Gadung.	Metode penanganan langsung kepada masyarakat dengan melakukan observasi, sosialisasi, serta pendistribusian bantuan secara langsung kepada masyarakat.	Strategis pangan dan gizi pemerintah telah meluncurkan rencana aksi nasional penanganan stunting pada bulan agustus 2017, yang menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional, daerah dan desa, untuk memprioritaskan kegiatan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1.000 hari pertama kehidupan hingga sampai dengan usia 6 tahun.
(Pera mandasari, 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan.	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan crosssectional.	Hasil uji statistik terdapat hubungan antara pola menyusui (p=0,000), asupan energi (p=0,000), asupan karbohidrat (p=0,000), tinggi badan ayah (p=0,000), tinggi badan ibu (p = 0,000), dengan stunting. Tidak berhubungan antara asupan lemak (p= 0,828), asupan protein (p = 0,615), dan pendapatan keluarga (p=0,668) dengan stunting.
(Febriani et al., 2024)	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Baduta.	Menggunakan desain non eksperimen dengan metode survey analitik Teknik pengambilan	Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting (p=0,002), adanya pengaruh antara MP ASI

			sampel pada penelitian menggunakan teknik accidental sampling.	dengan kejadian stunting ( $p=0,043$ ), dan tidak adanya pengaruh antara BBLR dengan kejadian stunting ( $p=0,202$ ).
(Hardinata et al., 2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stunting Di Indonesia Tahun 2021.	Faktor-Yang Di Tahun	Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif cross-sectional dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase berat bayi lahir rendah signifikan meningkatkan prevalensi stunting, sebaliknya persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi yang layak signifikan menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.
(Munir et al., 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo.	Faktor-Yang	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara gizi ibu saat hamil dengan peningkatan kasus stunting pada balita dengan p value $0,003 < 0,05$ terdapat hubungan antara pola asuh dengan peningkatan kasus stunting pada balita dengan p value $0,002 < 0,05$ terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan peningkatan kasus stunting pada balita dengan p value $0,004 < 0,05$ .
(Widyaningsih et al., 2021)	Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting.	Faktor-Kejadian	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (analisis univariat) dengan pendekatan cross-sectional.	Didapatkan 56 balita mengalami stunting berdasarkan jenis kelamin laki-laki 24 balita (42,8%) dan perempuan sebanyak 32 balita (57,2%), BBLR sebanyak 32 balita (57,2%), tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 48 balita (85,7%), ibu bekerja sebanyak 6 orang (10,7%), pendidikan ibu SMA sebanyak 3 orang (5,3%), usia ibu 20-35 tahun sebanyak 39 orang (69,6%), riwayat usia ibu menikah pertama $\leq 20$ tahun sebanyak 44 orang (78,7%), paritas 1-2 sebanyak 41 orang (73,2%) dan pendapatan orangtua $< \text{Rp.}2.500.000$ sebanyak 56 orang (100%).
(Salamah & Noflidaputri, 2021)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian.	Faktor-Kejadian	Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik, yang menggunakan metode pendekatan cross sectional.	Pemberian ASI Eksklusif mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian stunting dengan P-value 0,000 (95%CI 1,387-2,722). Stunting berpeluang 18,296 kali pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif. Sanitasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting dengan P-value 0,000 (95%CI 1,213- 2,953). Stunting berpeluang 7,743 kali pada responden yang memiliki sarana sanitasi yang tidak memenuhi syarat dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana

			sanitasi yang memenuhisyarat. Status gizi balita mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting P-value 0,018 (95%CI 1,159-1,659). Stunting berpeluang 10,277 kali pada responden yang memiliki status gizi buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki status gizi baik
(Indanah & Ratna, 2020)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan desain penelitian cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,009), riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,004), pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,012) dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,001).
(Indriani et al., 2023)	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita Factors Affecting Incidence Of Stunting In Infants And Toddlers Abstrak Permasalahan Stunting.	Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif menggunakan rancangan systematic review.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita Indonesia (12-23 bulan) adalah 40,4%. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif didapatkan pada 42,7% dan 19,7% bayi. Pemberian MPASI dini ditemukan pada 68,5% bayi. Analisis multivariat menunjukkan bayi yang lahir dengan BBLR sebanyak 1,74 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada bayi yang lahir dengan berat badan normal.
(Dwidyaniti Wira, 2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita.	Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi.	Hal-hal yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi stunting yaitu: pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, usia kawin pertama, lingkungan rumah, mengkonsumsi pangan beragam.
(Asmoyo & Ratnasari, 2022)	Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persentase Stunting Pada Balita Di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Data Panel.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Model estimasi terbaik yang diperoleh untuk menganalisis persentase stunting pada balita di Indonesia adalah FEM antar individu dan waktu dengan variabel yang berpengaruh signifikan yaitu cakupan kunjungan ibu hamil K-4 dengan R2 sebesar 85,23 persen.
(Adilah et al., 2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Sei Tuan.	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan dengan desain penelitian cross sectional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orangtua, pendapatan dan ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting di desa sei tuan. Dimana variabel Pendidikan ayah memiliki p value 0,043 (<0,05). Variabel Pendapatan dengan p

			value 0,006 (<0,05). Kemudian variabel ASI Eksklusif dengan p value 0,002 (<0,05).
(Soviyati et al., 2021)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.	Metode yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan case control, penelitian.	Hasil penelitian analisa univariat dari 100 balita menderita stunting, pemberian ASI 64 orang (64.0%), riwayat berat badan lahir normal 58 orang atau (58.0%), status gizi baik 61 orang atau (61.0%). Hasil dari analisis bivariat diketahui bahwa pemberian ASI dengan balita stunting pendek 61 orang atau 95.3%, BBL normal >2500 dengan balita stunting 41 orang atau 70.7%, status gizi baik dengan balita stunting 48 orang atau 78.7%. Pemberian ASI (p-value= 0,000, OR=101667), berat badan lahir (p-value=0,356, OR=1.484), status gizi (p-value= 0,002, OR=3.887).
(Ratih et al., 2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Ubud 1 Gianyar.	Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain kasus kontrol (case control).	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa rendahnya pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kejadian stunting dibandingkan faktor risiko lainnya (odds ratio = 9,333). Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan mixed method agar didapatkan hasil analisis yang lebih baik dalam mengkaji pengaruh terhadap stunting.
(Gde Aldy Kurnia Griayasa et al., 2024)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nulle Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur.	Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain kasus kontrol.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah ketidaksesuaian pola pemberian makan pada balita (odds ratio = 7,32) dibandingkan dengan faktor risiko lainnya. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan mixed untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif, valid, dapat dipercaya, dan obyektif dalam melakukan pengkajian pengaruh terhadap stunting.
(Primantika & Erika Dewi Noorratri, 2023)	Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan.	Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif menggunakan rancangan systematic review.	Dari hasil review diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai p = < 0,05. Disarankan untuk memberikan asupan energi yang cukup kepada bayi dan balita, memberikan asupan gizi yang baik kepada ibu



			hamil, meningkatkan pengetahuan ibu, membuka lapangan pekerjaan yang luas, memberikan penyuluhan tentang pola asuh dan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun sayuran.
(Aurima et al., 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Maria.	Kajian penelitian ini merupakan studi pustaka dengan mengekstrak 5 jurnal ilmiah tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.	Hasil analisis dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia dari 5 jurnal ilmiah yang direview oleh peneliti didapatkan hasil dari 3 jurnal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif, Persalinan Berat Badan, Umur dan Panjang Badan Lahir dengan kejadian stunting pada balita.
(Oktavianisya et al., 2021)	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin.	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan case control.	Hasil penelitian didapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah BBLR p-value 0,015, riwayat genetik p-value 0,008, asupan makanan bergizi p-value 0,011, pemberian ASI Eksklusif p-value 0,004, dan lingkungan p-value 0,009. Hasil analisis multivariat asupan makanan bergizi memiliki besar risiko paling tinggi terhadap kejadian stunting (p=0,013 OR=4,0, 95% CI=1,091 – 14,821).
(Indriani et al., 2023)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Tarogong Kaler.	metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima faktor yang terbentuk merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yaitu faktor riwayat kehamilan dan sanitasi lingkungan, faktor pola asuh dan keberagaman pangan, faktor pendapatan orang tua, faktor karakteristik keluarga, serta faktor pelayanan kesehatan.
(Sari & Harianis, 2022)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita.	Metode penelitian menggunakan penelitian analitik kasus kontrol.	faktor dominan yang mempengaruhi stunting balita yaitu berat badan lahir, tingkat pendidikan formal ibu dan jarak terhadap fasilitas pelayanan kesehatan.
(Roesardhyati & Kurniawan, 2021)	Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting).	Desain penelitian analitik dengan case control study yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukan bahwa dari analisa statistik lima variabel yaitu tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir balita dan pemberian MPASI, diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting: tingkat pendidikan ibu

				(p= 0,004 OR=10,7), pemberian ASI eksklusif (p= 0,003 OR=7,8) dan berat badan lahir balita (p= 0,028 OR=4,5).
(Ilmi Khoiriyah et al., 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional.		Hasil penelitian menunjukkan persentase responden yang stunting sebesar 38,6%. Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara asupan energi (p-value 0,001), ASI eksklusif (p-value 0,001), MP-ASI (p-value 0,039), praktik kebersihan dan sanitasi (p-value 0,017), dan status ekonomi keluarga (p-value 0,027) dengan kejadian stunting pada balita.
(Nugroho et al., 2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode systematic review		Dari hasil review diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai $p = < 0,05$ . Disarankan untuk memberikan asupan energi yang cukup kepada bayi dan balita, memberikan asupan gizi yang baik kepada ibu hamil, meningkatkan pengetahuan ibu, membuka lapangan pekerjaan yang luas, memberikan penyuluhan tentang pola asuh dan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun sayuran.
(Ariviana, 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan.	Penelitian ini merupakan studi korelasi dengan pendekatan cross sectional.		Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 28.2% balita tergolong ke dalam kategori stunting. Uji bivariat menunjukkan terdapat 4 (empat) variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu tinggi badan ibu (p=0,000) OR 7.7 (95% CI 3.0-19.6), pendidikan ibu (p=0.000) OR 5.1 (95% CI 2.1-12.6), pendapatan keluarga (p=0.008) OR 3.2 (95% CI 0.2-2.0) dan riwayat imunisasi dasar lengkap (p=0.028) OR 3.5 (95% CI 1.1-11.6).
(Rambe, 2020)	Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita.	Jenis penelitian kualitatif dengan desain analitik dan pendekatan case control.		Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 balita (58,33 persen), status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu



				persen), status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43 persen) dan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90 persen).
(Tauhidah, 2020)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar.	Penelitian ini merupakan survei dengan pendekatan analitik cross-sectional.		Hasil penelitian sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 26 orang (52%), telah mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 32 orang (64%), pemberian MP-ASI sebagian besar cukup 32 orang (64%), riwayat pemberian ASI parsial 40 orang (80%) dan balita sebagian besar pendek sebanyak 33 orang (66%).
(Zahra et al., 2023)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional.		Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara semua variabel penelitian dengan kejadian stunting dengan nilai p value pengetahuan ( $p=0,000$ ), pemberian ASI eksklusif ( $p=0,002$ ), praktek pemberian MP-ASI ( $p=0,000$ ), riwayat infeksi ( $p=0,001$ ), kelengkapan imunisasi ( $p=0,000$ ), sumber air bersih ( $p=0,000$ ) dan sanitasi lingkungan ( $p=0,000$ ).
(Suryani et al., 2023)	Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.		Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ( $p: 0,86$ , $\alpha: 0,05$ ), sikap ( $p: 0,25$ , $\alpha: 0,05$ ), usia ( $p: 0,531$ , $\alpha: 0,05$ ), dan Pendidikan ibu ( $p: 0,52$ , $\alpha: 0,05$ ) dengan kejadian stunting.
(Eka Oktavia et al., 2024)	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024.	Metode dalam penelitian ini yaitu critical review full text dalam Bahasa Indonesia.		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yaitu Asi Eksklusif, berat bayi lahir rendah, penyakit infeksi, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi ibu hami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status gizi ibu saat hamil, tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, pola asuh, sanitasi, serta riwayat penyakit infeksi. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi faktor paling berpengaruh terhadap kejadian stunting. Selain itu, faktor seperti berat badan lahir rendah (BBLR), asupan energi, serta tinggi badan ibu juga memiliki hubungan signifikan dengan prevalensi stunting. Oleh karena itu, intervensi gizi spesifik dan sensitif selama 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah stunting.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil review dari 30 artikel menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dalam pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, gizi ibu saat hamil, BBLR, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat penyakit infeksi berpengaruh

signifikan terhadap kejadian stunting. Bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi *stunting* dibandingkan bayi perempuan pada usia 6-12 bulan. Anak laki-laki lebih berisiko mengalami *stunting* dan atau *underweight* dibandingkan anak perempuan karena Pertumbuhan akan disertai dengan adanya perubahan fungsi. Anak perempuan fungsi reproduksinya lebih cepat berkembang dari pada laki-laki. Kebanyakan *stunting* pada anak-anak terjadi selama masa kritis "1000 hari" antara konsepsi dan usia 2 tahun. Kekurangan gizi ibu berkontribusi pada berat badan lahir rendah, yang berlanjut sebagai berat badan kurang, perawakan pendek, dan stunting kognitif. Stunting juga menempatkan anak-anak pada risiko tinggi untuk mengalami malnutrisi akut ketika dihadapkan pada kekurangan makanan atau infeksi akut.

### ASI Eksklusif

ASI Eksklusif sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Dampaknya jika tidak diberikan ASI eksklusif dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita karena kurangnya pemenuhan nutrisi sehingga balita lambat tumbuh dan berisiko *stunting*. Dan Pola asuh yang baik pada anak dapat dilihat pada praktek pemberian makanan atau pola asuh makan yang baik yang berdampak terhadap tumbuh kembang dan kecerdasan anak yang ditentukan sejak bayi maupun sejak dalam kandungan. Menurut jurnal Lidia Fitri, ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sampai umur bayi 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Fitri, 2018). ASI mempunyai keunggulan baik ditinjau dari segi gizi, daya kekebalan tubuh, psikologi, ekonomi dan sebagainya (Fitri, 2018).

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa riwayat ASI eksklusif merupakan factor resiko terjadinya gizi kurang pada balita. Dari 20 orang sampel kasus yang digunakan, 13 orang (68,4%) diantaranya tidak ASI eksklusif dan mengalami gizi kurang. Ini juga sama dengan yang peneliti dapatkan dimana 55 orang (75%) responden tidak memberikan ASI secara eksklusif (Fitri, 2018). Dengan pembuktian penelitian lain menurut jurnal Yuwanti Hasil penelitian ini diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan p Value = 0,000 < 0,05 berarti bahwa pemberian Asi eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, meskipun demikian ternyata ASI eksklusif bukan sebagai faktor resiko terjadinya stunting berdasarkan analisis data multivariat p value = 0,069.

Hasil penelitian sejalan dengan Ni'mah dan Nadhiroh tahun 2015 dimana balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok balita stunting dibandingkan dengan kelompok balita normal, dan diketahui terdapat hubungan antara pemberian Asi eksklusif dengan kejadian stunting (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmad dan Miko (2016) bahwa tidak memberikan ASI eksklusif menyebabkan terjadinya stunting pada balita di Banda Aceh, sekaligus bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif menjadi faktor dominan sebagai penyebab resiko anak mengalami stunting (Yuwanti et al., 2021).

### MP-ASI

Makanan pendamping ASI didefinisikan sebagai sebuah proses makan yang dimulai ketika ASI saja sudah tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi, sehingga makanan lain telah dibutuhkan bersamaan dengan ASI hingga berusia 2 tahun atau lebih (Ramadhani et al., 2023). Usia 6 bulan merupakan waktu dimana pemberian makanan pendamping harus dimulai, sebab pada usia ini ASI saja tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak (WHO, 2003). Seluruh artikel yang telah dikaji kemudian menemukan bahwa pemberian

MPASI dini menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI sebelum usia 6 bulan berisiko 1 hingga 2 kali lebih besar mengalami stunting (Ramadhani et al., 2023). Pengenalan MPASI pada usia kurang dari 6 bulan tidak dianjurkan sebab secara perkembangan anak belum cukup siap untuk menerima makanan padat dan tentu saja menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI Eksklusif (Ramadhani et al., 2023). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terbukti memiliki risiko 1,5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif (Ramadhani et al., 2023).

### **Gizi Ibu Saat Hamil**

Orsango menyatakan bahwa dari 331 anak yang diteliti terdapat 17,8% (95% CI 13,8 % - 22,4 %) memiliki Co Morbid Anemia dan Stunting (CAS). Faktor-faktor yang ditemukan terkait secara signifikan dengan kemungkinan CAS yang lebih tinggi adalah peningkatan usia anak (adjusted OR (AOR) 1,0 (1,0 hingga 1,1)) dan tidak ada suplementasi zat besi selama kehamilan terakhir (AOR (95% CI) 2,9 (1,3 hingga 6,2)). Salah satu faktor yang ditemukan secara signifikan terkait dengan peluang CAS yang lebih rendah adalah rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan (AOR (95% CI) 0,3 (0,1 hingga 0,9)). Terjadinya stunting pada anak ini terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga, suplementasi zat besi selama kehamilan dan usia anak. Oleh karena itu, intervensi komprehensif yang berfokus pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dan mempromosikan suplementasi zat besi untuk ibu hamil disarankan.

### **Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Menurut jurnal Alifatun Rahmatun Kurang Usia Kurang Dari 5 Tahun Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Posyandu Krajan Desa Wonosari Kecamatan Grugujan Kabupaten Bondowoso, didapatkan gambaran hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting pada anak usia kurang 5 tahun di desa tersebut. Dari total 74 responden, sebanyak 7 responden dimana anak riwayat BBLR dengan stunting atau sebesar 77,8%. Responden riwayat BBLR dengan tidak stunting sebanyak 2 responden atau 22,2%. Dan untuk responden riwayat BBLSR dengan stunting sebanyak nihil anak atau 0%. Sedangkan responden riwayat BBLSR dengan tidak stunting sebanyak 1 anak atau 100%. Dan responden tidak BBLR dengan stunting sebanyak 14 anak atau 21,9%, sedangkan responden yang tidak BBLR dengan Tidak stunting sebanyak 50 anak atau 78,1%.

### **Tingkat Pendidikan Ibu**

Tingkat pendidikan ibu rendah berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi. Hal ini disebabkan sebagian responden yang berpendidikan rendah masih kurang pemahamannya terkait pola asuh anak yang baik dalam hal pemenuhan asupan gizi dengan cara memanfaatkan pangan lokal yang ada di daerah mereka dalam upaya mencegah *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Husnaniyah dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu. Penelitian Nurmalasari dkk juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah.

Penelitian Tiwari, menunjukkan hal yang sama bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting balita. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian stunting pada anak sekolah dan remaja di Nigeria. Tingkatan pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai gizi serta informasi kesehatan dari luar dibanding dengan ibu yang mempunyai tingkatan pendidikan yang lebih rendah. Tingkat

pendidikan pada keluarga miskin sebagian besar dalam kategori rendah, perihal ini disebabkan keterbatasan ekonomi yang mereka alami sehingga tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Ibu yang tingkat pendidikan rendah tidak selalu anaknya dengan permasalahan stunting daripada ibu dengan tingkatan pendidikan lebih tinggi. Menurut Sari & Zelharsandy tingkat pendidikan yang rendah dalam keluarga dapat mempengaruhi Pemahaman tentang gizi yang baik dan kepentingannya. Ketika tidak pendidikan rendah, pengetahuan tentang gizi yang seimbang dan cara memilih dan mempersiapkan makanan bergizi mungkin terbatas. Hal ini dapat berdampak pada keputusan yang kurang tepat dalam memilih makanan yang bergizi dan menyebabkan kurangnya pemenuhan gizi yang memadai bagi anggota keluarga. (Sairah et al., 2023)

### **Pendapatan Keluarga**

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pengangguran sangat berpengaruh besar terhadap kejadian *stunting* di Provinsi Aceh berdasarkan uji regresi angka Sig. = 0,003. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah bahwa keluarga pada kelompok balita normal cenderung berpenghasilan cukup (50%) dibandingkan dengan keluarga balita stunting (23,5%)<sup>14</sup> dan juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga Ch Rosha, dkk bahwa ada hubungan bermakna antara status ekonomi keluarga dengan *stunting* ( $p < 0,05$ ).<sup>15</sup> Pengangguran sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi dikarenakan tidak adanya pendapatan untuk membeli makanan tersebut. Kekurangan gizi sering kali bagian dari lingkaran yang meliputi pola makan, kemiskinan dan penyakit.

### **Riwayat Penyakit Infeksi**

Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan langsung pada proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi. Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak balita. Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. (Yulnefia1, 2022). Orang dengan penyakit menular akan rentan terhadap kekurangan gizi karena anoreksia yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, penderitanya pada tahap akhir. Sebaliknya, stunting atau malnutrisi kronis dapat melemahkan imunitas dan membuat anak rentan terhadap infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan pneumonia (Indanah & Ratna, 2020). Jumlah persentase balita stunting yang memiliki riwayat penyakit infeksi cukup tinggi di Kecamatan Sukmajaya. Hal ini dikarenakan ibu pada balita kurang peduli terhadap kesehatan balitanya dan menganggap penyakit infeksi ini bukan menjadi hal yang serius. (Firlia Ayu Arini, 2018)

### **KESIMPULAN**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan sanitasi buruk. Indonesia memiliki salah satu angka stunting tertinggi di Asia Tenggara, dengan sekitar 1 dari 3 anak mengalaminya, terutama di pedesaan. Penyebab Stunting yaitu ASI Eksklusif, bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting karena kekurangan nutrisi dan rentan terhadap infeksi. MP-ASI (Makanan Pendamping ASI), pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dapat meningkatkan risiko stunting, karena bayi belum siap menerima makanan padat. Gizi Ibu saat Hamil, kekurangan zat besi dan gizi selama kehamilan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, yang dapat berujung pada stunting. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), bayi

dengan BBLR lebih rentan mengalami pertumbuhan yang terhambat dan stunting. Tingkat Pendidikan Ibu, ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman kurang tentang gizi dan pola asuh yang baik, yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Pendapatan Keluarga, keluarga dengan pendapatan rendah sering kesulitan menyediakan makanan bergizi, sehingga anak lebih berisiko mengalami stunting. Riwayat Penyakit Infeksi, infeksi seperti diare dan ISPA dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan pertumbuhan anak terhambat.

Dampak Stunting yaitu stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan, tetapi juga perkembangan otak, daya tahan tubuh, dan produktivitas di masa depan. Stunting dapat dicegah dengan memastikan ibu mendapat nutrisi yang cukup selama kehamilan, memberikan ASI eksklusif, serta memperbaiki pola makan dan sanitasi. Periode 1.000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia 2 tahun) sangat penting dalam mencegah stunting.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan tinjauan pustaka ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritik yang sangat berharga selama proses penulisan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti dan keluarga yang secara konsisten memberikan dukungan moril. Harapan kami, hasil kajian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dan menjadi referensi berharga untuk penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R., Maziaturrehman, M., Hana, N., Widiya, R., Nurjannah, M., & Azhari, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2079. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.2969>
- Ariviana, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Asmoyo, O. K., & Ratnasari, V. (2022). Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persentase Stunting pada Balita di Indonesia dengan Pendekatan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(3). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i3.80908>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Bulan, U., & Tarogong, D. I. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Anak*.
- Dwidyanti Wira, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i2.2723>
- Eka Oktavia, Yulia Vanda Editia, & Mahardika Primadani. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 158–168. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.988>
- Febriani, L., Ikhlasih, M., & Priharyati, P. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Baduta. *Faletahan Health Journal*, 11(01), 23–32. <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i01.646>
- Firlia Ayu Arini, F. A. (2018). Karakteristik Ibu, Riwayat Asi Eksklusif Dan Riwayat



- Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(4), 17–23. <https://doi.org/10.35842/mr.v13i4.193>
- Fitri, L. (2018). Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131–137. <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/viewFile/1767/930>
- Gde Aldy Kurnia Griayasa, Dewa Ayu Putu Ratna Juwita, & Komang Triyani Kartinawati. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nulle Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), 81–93. <https://doi.org/10.22225/amj.4.1.2024.81-93>
- Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stunting di Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 817–826. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1867>
- Ilmi Khoiriyah, H., Dewi Pertiwi, F., & Noor Prastia, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>
- Indanah, & Ratna, D. J. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Nelva*. 8(2), 63–72. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.048>
- Indriani, Mujahadatuljannah, & Rabiattunnisa. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita Factors Affecting Incidence of Stunting in Infants and Toddlers Abstrak Permasalahan stunting. *Jurnal Sutra Medika*, 9(3), 131–136. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/6493>
- Mintawati, H., Budiman, D., Suprpto, & Paikun. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak Dan Balita Di Desa Mangunjaya Kecamatan Bantar Gadung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v2i2.165>
- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 47–69. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2037>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Alifitah, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.15498>
- Pera mandasari, E. juniarty. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Usia2, VIII*(2), 14–22.
- Primantika, D. A., & Erika Dewi Noorratri. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(02), 1–6.
- Ramadhani, D. T., Rahmad, F., & Haryatmo. (2023). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini sebagai salah satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting: Literature Review Ummu. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 207–215. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4.+Pengaruh+Kunjungan+Antenatal+Care+Dan+Pengalaman+Persalinan+Terhadap+Depresi+Pada+Ibu+Hamil.pdf>
- Rambe, N. L. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 1(2), 45–49.
- Ratih, R., Kartinawati, K. T., Darwata, I. W., & Yanti, N. K. R. R. (2022). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 tahun di Puskesmas Ubud 1



- Gianyar. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 2(1), 26–34.
- Roesardhyati, R., & Kurniawan, D. (2021). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.276>
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Salamah, M., & Noflidaputri, R. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 4(1), 43–56. <https://doi.org/10.25139/htc.v4i1.3777>
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.750>
- Soviyati, E., Utari, T. S. G., & Marselina, S. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 138–148. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.299>
- Sundari, S., & Yunita, L. H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Candan, Jetis Ii Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i1.115>
- Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Tauhidah, N. I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>
- Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 207–214. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854>
- Yulnefia1, M. S. 2. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zahra, R., Alyakin Dakhi, R., Lina Tarigan, F., & Ester J. Sitorus, M. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16286–16308. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20329>